

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

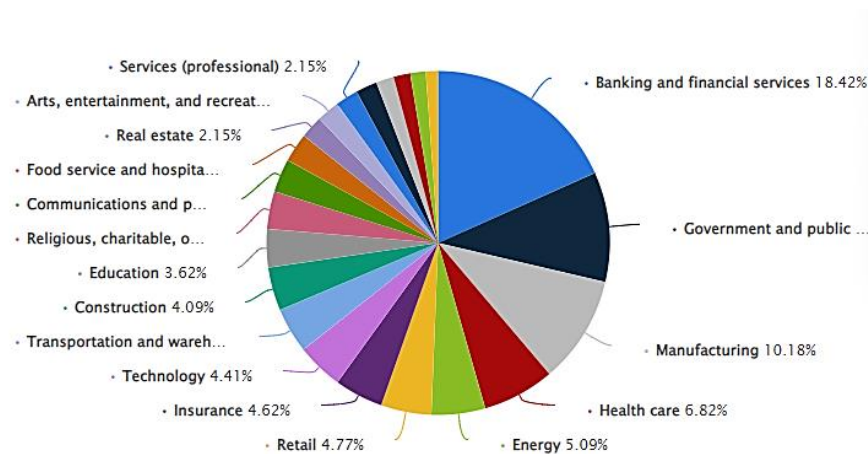
Sektor keuangan pada saat ini memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mencatat kapitalisasi pasar atau *market cap* Indonesia sebanyak Rp. 11.647 triliun per Desember 2023, dan sektor keuangan tetap menduduki posisi teratas saham pemilik *market cap* terbesar. Hal ini membuktikan bahwa kondisi sektor keuangan saat ini dinilai stabil dan memiliki andil terbanyak dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Maka dari itu, pasti dibutuhkan sebuah laporan keuangan yang andal yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara *financial* dalam suatu periode akuntansi. Laporan keuangan juga merupakan indikator utama untuk mengevaluasi peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan dan menjadi alat komunikasi perusahaan dengan pengguna laporan keuangan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 Tahun 2020 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2017,

karakteristik kualitas laporan keuangan adalah dapat dimengerti, relevan, dapat dibandingkan, dan dapat diandalkan, hal ini bertujuan agar catatan informasi yang ada di dalamnya dapat digunakan secara efektif.

Namun, banyak situasi yang disebabkan oleh dorongan atau motivasi perusahaan untuk selalu bisa menyajikan informasi keuangan terbaik agar kinerja perusahaan selalu terlihat positif dan dapat memenuhi kebutuhan atau harapan para pengguna informasi laporan keuangan, sehingga biasanya memaksa perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan (*fraud*). Salah satunya adalah praktik kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) yang pada akhirnya informasi yang disajikan pada laporan keuangan bukan informasi yang tepat dan semestinya.

Fraudulent financial reporting atau kecurangan pelaporan keuangan menurut *Statement of Auditing Standard (SAS) No.99* adalah kelalaian yang disengaja atas informasi yang ada dalam laporan keuangan yang dirancang untuk mengelabui pengguna laporan keuangan.



Gambar 1.1 Industry of Victim Organization

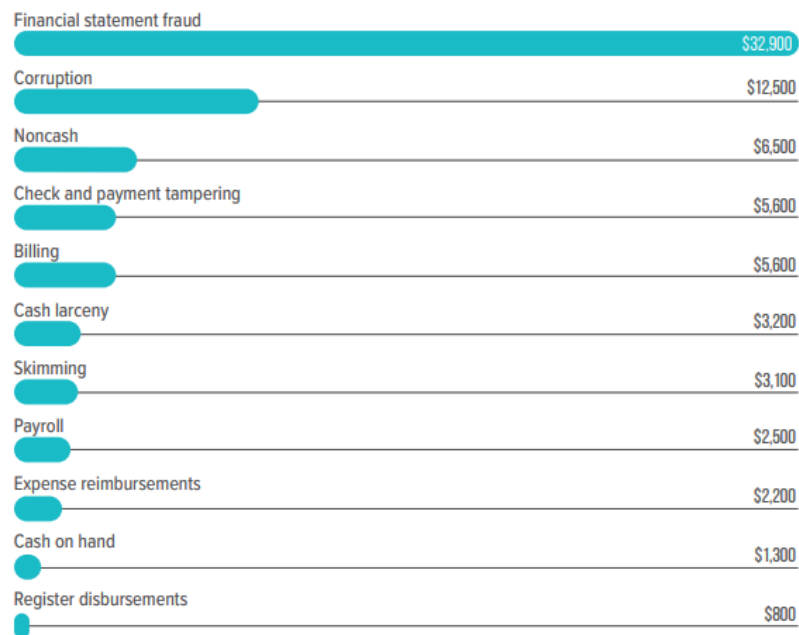
Sumber : *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2022*

Fenomena terkait *Distribution of Worldwide Occupational Fraud Cases by Industry of Victim Organization* yang dilansir dalam Statista, menunjukkan bahwa Perbankan dan Layanan Keuangan menyumbang sekitar 18,4% dari semua kasus kecurangan yang terjadi dan menjadi pemegang persentase tertinggi. Sedangkan Pemerintah dan Administrasi Publik menjadi industri dengan persentase tertinggi kedua dengan sekitar 10,39%, kemudian dilanjut oleh perusahaan Manufaktur dengan menyumbang sekitar 10,18% kasus kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam *Report to The Nations 2022* juga menunjukkan bahwa industri sektor keuangan dan perbankan menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud* yaitu sebanyak 22,30% dengan total 351 kasus dan menjadi kasus terbanyak adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia tahun 2022 menyatakan bahwa kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 70% dari 167 kasus, penyalahgunaan aset, dan kepemilikan bisnis 21% dari 167 kasus, dan terdapat 9% kecurangan terjadi pada pelaporan keuangan yang menyebabkan kerugian dengan 22 kasus. Walaupun frekuensi kecurangan pelaporan keuangan paling kecil diantara kasus kecurangan lainnya, tetapi kecurangan pelaporan keuangan ini adalah jenis kecurangan yang dilaporkan memiliki dampak yang paling merugikan diantara bentuk kecurangan lainnya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiner*

(ACFE) dalam *Report to The Nations 2022* yang menyatakan bahwa peringkat pertama kasus *fraud* yang paling banyak memiliki kerugian adalah *Financial Statement Fraud* dengan kerugian mencapai \$32.900 ditunjukkan oleh gambar dibawah ini :



Gambar 1.2 The Typical Velocity (Median Loss Per Month) Of Different Occupational Fraud Schemes

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2022*

Industri sektor keuangan dianggap paling rentan terhadap penipuan dan kecurangan, hal ini dikarenakan mayoritas aset dalam sektor ini bersifat cair (*liquid*) sehingga lebih rentan terhadap manipulasi kecurangan. Maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama di sektor keuangan dan perbankan yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan menjadi alasan penulis memilih unit

analisis pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Fenomena pertama terjadi pada tahun 2024, kasus ini menimpa PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS), dimana didapati perkara dugaan tindak pidana korupsi sebesar Rp 6,1 miliar yang dilakukan oleh karyawan Bank Banten sendiri. Diketahui kasus ini terjadi tepatnya di Kantor Cabang Pembantu (KCP) Malingping, dimana karyawan Bank Banten telah melakukan pembobolan brangkas. Hingga saat ini Bank Banten bertekad kuat untuk memberantas segala bentuk penyimpangan, ditambah dengan dukungan Sistem Pengendalian Internal yang berjalan baik di Bank Banten, yang telah mengungkap penyimpangan yang telah dilakukan Tersangka. Sebelumnya hasil temuan audit yang dilanjutkan dengan proses investigasi intensif di bawah komando Divisi Audit Intern mengungkap dengan jelas peran tersangka serta aliran dana hasil kejahatan yang digunakan untuk kepentingan pribadi tersangka, termasuk untuk judi *online* (<https://investasi.kontan.co.id/2024>).

Fenomena kedua terjadi pada tahun 2018, Otoritas Jasa Keuangan mengungkap kasus Tindak Pidana Perbankan yang dilakukan Komisaris BPR Multi Artha Mas Sejahtera dengan nilai Rp 6,280 miliar yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Kepala Departemen Penyidikan Sektor Jasa Keuangan, Rokhmad Sunanto menjelaskan bahwa pengungkapan kasus ini berawal dari temuan dalam proses pengawasan yang dilakukan OJK terhadap kegiatan BPR MAMS yang kemudian ditindaklanjuti oleh Satuan Kerja Penyidikan Sektor Jasa Keuangan OJK. Modus

operandi Komisaris PT. BPR MAMS adalah dengan pencatatan palsu dalam pembukuan atau dalam proses laporan, maupun dalam dokumen atau laporan kegiatan usaha, laporan transaksi atau rekening suatu bank dan atau dengan sengaja menyebabkan tidak dilakukannya pencatatan dalam pembukuan atau dalam laporan maupun dalam dokumen atau laporan kegiatan usaha, laporan transaksi atau rekening PT. BPR Multi Artha Mas Sejahtera Bekasi (<https://ojk.go.id/id/2018>).

Pada kasus di atas, secara jelas dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan (*capability*) menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Pelaku kecurangan melakukan tindak kecurangan karena memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.

Fenomena ketiga pada tahun 2019, Perusahaan multinasional *General Electric* ini terjerat kasus manipulasi laporan keuangan sebesar US\$ 38 miliar, seperti yang dilaporkan oleh tim investigasi laporan keuangan yang dipimpin oleh Harry Markopolos yang mengklaim bahwa perusahaan *General Electric* telah melakukan pelanggaran akuntansi dan dalam laporannya juga mengatakan bahwa kasus GE ini lebih besar dari kasus Enron dan Worldcom. Bahkan perusahaan *General Electric* ini mengubah format laporan keuangan perusahaan setiap beberapa tahun agar tidak dicurigai telah melakukan tindakan *fraud*. Adanya penggelembungan di unit asuransi *General Electric* karena kebutuhan dana hingga US\$ 18,5 miliar, dan bagian asuransi *General Electric Company* ini juga diduga menutupi kerugian perusahaan dengan membuat laporan yang salah (<https://www.cnbcindonesia.com/>, 2020).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa *General Electric Company* telah melakukan pelanggaran etika yaitu perusahaan melakukan perubahan format laporan keuangan yang seharusnya format laporan keuangan harus disamakan setiap tahunnya sehingga akan memperjelas laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Selain itu, *General Electric Company* melakukan pelanggaran berupa pembuatan laporan keuangan palsu, hal ini persis seperti kasus yang terjadi pada perusahaan Enron.

Dengan munculnya berbagai fenomena mengenai kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa sebab dari kecurangan (*fraud*) dapat terjadi ketika lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan, sistem pengendalian internal yang kurang baik menyebabkan organ-organ didalamnya dapat bertindak menyimpang. Dari kebanyakan kasus yang terjadi, para pelaku *fraud* dilakukan oleh pihak internal perusahaan itu sendiri, baik dari kelompok manajemen tingkat tinggi maupun kalangan staf yang lebih rendah. Para pelaku kecurangan tersebut memiliki pengetahuan tentang peluang tersebut dan tahu bagaimana cara menutupi tindakan kecurangan atau penipuan agar tidak terdeteksi oleh *principal* (pemilik perusahaan) (Andriani et.al., 2022).

Kecurangan laporan keuangan paling banyak dilakukan dengan cara valuasi aset yang tidak tepat, menyembunyikan liabilitas, dan beban, membuat pendapatan fiktif, mengungkapkan saldo keuangan secara tidak benar, atau memanipulasi waktu pengakuan pendapatan dan beban (Zimbelman, 2014). Faktanya, skema kecurangan ini ternyata menjadi penyebab umum runtuhnya perusahaan-perusahaan besar (Nanda

et.al., 2019). Maka dari itu, kecurangan laporan keuangan tidak bisa dianggap sepele, karena sudah terbukti kecurangan ini bisa terjadi di setiap tahun dan menimbulkan kerugian yang cukup besar (Harto et.al., 2016). Peran auditor sangat diperlukan untuk mendeteksi sedini mungkin adanya kecurangan (*fraud*) ini, sebagai upaya untuk meminimalisir bahkan mencegah permasalahan yang berkepanjangan yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri (Zelin, 2018).

The International Professional Practice Framework (IPPF) Nomor 1210.A2 menyatakan bahwa untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam organisasi, auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai. Sedangkan pada SA seksi 316 dijelaskan tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Auditor bukanlah penjamin (*guarantor*), dan tidak bertanggungjawab untuk mendeteksi semua kecurangan, tetapi penemuan mengenai adanya salah saji material (*materiality misstatement*) pada laporan keuangan yang merupakan tujuan utama dari audit (Sihombing et.al., 2014). Hal ini dapat dicapai dengan mulai berpikir di luar angka-angka pada laporan keuangan tetapi motivasi manajemen juga harus diperhatikan karena ini merupakan prediktor penipuan yang penting (Adhitama et.al., 2023).

Rasio-rasio keuangan merupakan alat yang efektif guna mendeteksi *fraud* (Firdausya, 2021). Auditor biasanya menggunakan prosedur analitis dalam mendeteksi *fraud* (Albrecht et.al., 2012). Prosedur analitis mengacu pada analisis terhadap rasio-rasio yang signifikan, tren, serta tidak konsistennya hubungan dengan informasi yang relevan dan prosedur analitis juga merupakan pengevaluasian terhadap informasi keuangan yang dilakukan melalui analisis hubungan antara data keuangan dan data non keuangan. Pada penelitian ini, variabel pertama yang digunakan adalah salah satu rasio keuangan yaitu rasio *Leverage* sebagai alat guna mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan.

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya. Rasio *Leverage* yang tinggi mengakibatkan tingginya risiko kredit perusahaan, dan perusahaan dengan struktur utang yang tinggi akan cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) (Dwi, 2019). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda dan Dwi (2019) yang mengatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Janrosl dan Yuliadi (2019) mengatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Peningkatan kecurangan laporan keuangan telah mendorong beberapa perusahaan untuk meningkatkan persentase kepemilikan manajerial guna meminimalisir konflik keagenan dalam suatu perusahaan (Sintyawati et.al., 2019). Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari

seluruh modal saham dalam perusahaan (Sartono, 2010:487). Kepemilikan manajerial dapat mendorong manajemen untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi dikarenakan pada kondisi ini manajemen juga berperan sebagai pemilik perusahaan (Angelina et al., 2022).

Hal ini tentunya dapat meningkatkan kehati-hatian manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan dalam suatu perusahaan akan berkurang seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial.

Tetapi beberapa studi empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan pelaporan keuangan telah menemukan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khomariah (2023) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Tetapi, hasil ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusup (2021) yang mengatakan dalam studi empirisnya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Selain itu, faktor lain untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian auditor. Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Sasongko, 2019).

Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan.

Pergantian auditor dapat dilihat sebagai langkah untuk menghilangkan bukti kecurangan yang ada, karena auditor baru mungkin tidak sepenuhnya memahami konteks dan kebijakan perusahaan, hal tersebut dapat menciptakan celah untuk manipulasi laporan keuangan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pergantian auditor berhubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2022) mengatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Agusputri (2019) mengatakan sebaliknya bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari dua penelitian, penelitian pertama yang dilakukan oleh Niswatul Fitri dan Sri Sulistyowati (2024) dan penelitian kedua yang dilakukan oleh Widyaningsih Azizah, Yetty Murni, dan Revina Resty Utami (2022).

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Niswatul Fitri dan Sri Sulistyowati (2024) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap *Fraudulent Financial Statement*.”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan Kualitas Audit serta *Fraudulent Financial Statement* sebagai variabel dependen. Dari penelitian ini, penulis mengambil variabel

Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* sebagai variabel penelitian yang akan digunakan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah unit analisis yang digunakan dan periode tahun penelitian. Penulis menggunakan unit analisis perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Niswatul Fitri dan Sri Sulistyowati (2024) menggunakan unit analisis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan oleh Niswatul Fitri dan Sri Sulistyowati (2024) adalah periode penelitian yang digunakan hanya dalam kurun waktu 3 tahun sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan periode penelitian dalam kurun waktu 5 tahun.

Penelitian kedua dilakukan oleh Widyaningsih Azizah, Yetty Murni, dan Revina Resty Utami (2022) dengan judul “Pengaruh *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi serta Kecurangan Laporan Keuangan sebagai variabel dependen. Dari penelitian ini, penulis mengambil variabel pergantian auditor sebagai variabel penelitian yang akan digunakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah unit analisis yang digunakan dan periode tahun penelitian. Penulis menggunakan unit analisis

perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih Azizah, Yetty Murni, dan Revina Resty Utami (2022) menggunakan unit analisis perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih Azizah, Yetty Murni, dan Revina Resty Utami (2022) adalah periode penelitian yang digunakan hanya dalam kurun waktu 4 tahun sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan periode penelitian dalam kurun waktu 5 tahun.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, fenomena dan *research gap* yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Pergantian Auditor Terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023) ”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Banyaknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama di sektor keuangan dan perbankan yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan.

2. Sistem Pengendalian Internal perusahaan yang tidak baik akan berdampak pada tindak kecurangan salah satunya adalah tidak kecurangan laporan keuangan.
3. Kemampuan (*capability*) menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Pelaku kecurangan melakukan tindak kecurangan karena memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.
4. Adanya dorongan atau motivasi perusahaan untuk selalu bisa menyajikan informasi keuangan terbaik agar kinerja perusahaan selalu terlihat positif dan dapat memenuhi kebutuhan atau harapan para pengguna informasi laporan keuangan dengan mengabaikan keakuratan penyajian laporan keuangan.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana *Leverage* yang terjadi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Bagaimana Kepemilikan Manajerial yang terjadi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Bagaimana Pergantian Auditor yang terjadi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

4. Bagaimana *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Pelaporan Keuangan) yang terjadi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
5. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap indikasi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
6. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap indikasi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
7. Seberapa besar pengaruh Pergantian Auditor terhadap indikasi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
8. Seberapa besar pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Pergantian Auditor terhadap indikasi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Leverage* yang terjadi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis Kepemilikan Manajerial yang terjadi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pergantian Auditor yang terjadi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Pelaporan Keuangan) yang terjadi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Leverage* terhadap indikasi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap indikasi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Pergantian Auditor terhadap indikasi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Pergantian Auditor terhadap indikasi *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai bidang Akuntansi dan Audit khususnya pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Pergantian Auditor terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*.
2. Menambah bahan literasi untuk auditor mengenai pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Pergantian Auditor terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi khususnya Audit, serta sebagai bahan referensi yang kredibel untuk digunakan sebagai pembandingan dalam mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai salah satu pemenuhan syarat dalam memperoleh gelar sarjana. Selain itu, sebagai bentuk kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang *auditing* terkait pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Pergantian Auditor yang diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat dan pelaku bisnis untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*).

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi perusahaan agar dapat menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku, antara lain dapat dimengerti, relevan, dapat dibandingkan, dan dapat diandalkan.

3. Bagi Pengguna Laporan Keuangan (*Stakeholders*)

Penelitian ini memiliki kegunaan yang diharapkan dapat dijadikan media pembahasan terkait kecurangan pelaporan keuangan, sehingga dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam mencari informasi keuangan perusahaan yang benar-benar dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

4. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Penelitian ini memiliki kegunaan bagi Otoritas Jasa Keuangan yang diharapkan dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas dalam

pelayanan, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan peraturan dan dapat meningkatkan penguatan pada sistem pengendalian internal Lembaga Jasa keuangan.

5. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan tentang pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Pergantian Auditor terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Adapun perolehan data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti maka penulis melakukan pengambilan data dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi dari perusahaan yang bersangkutan.